

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

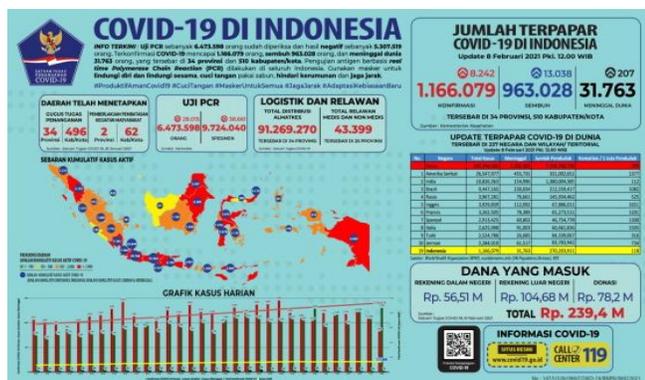
Pandemic COVID-19 sebuah fenomena penyebaran penyakit corona virus 2019 yang menyebar diseluruh dunia. Kasus COVID-19 ini diyakini awal mula berasal dari salah satu kota yang berada di negara China, yaitu kota Wuhan pada akhir 2019. Virus Corona, sebuah virus yang menyerang sistem pernafasan dan menyebabkan penyakit pada manusia maupun hewan. Dalam beberapa hari, otoritas kesehatan Tiongkok mengidentifikasi 44 kasus Virus Corona. Pada akhir Januari 2020, 9.720 kasus 2019 Covid dikonfirmasi diseluruh China, dengan 15.238 kasus dugaan lebih lanjut dan 213 kematian (Lee, 2020). Parahnya dalam waktu singkat beberapa negara turut terinfeksi virus corona seperti di beberapa negara Asia yakni Jepang dan Vietnam hingga negara Australia, Kanada, dan Indonesia. Komite Darurat WHO menyatakan penyakit pernafasan akut COVID-19 sebagai masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional.

Awal bulan Maret tahun 2020 Indonesia turut terpapar virus ini. Jumlah masyarakat yang terinfeksi virus COVID-19 mengalami peningkatan setiap harinya. *World Health Organization* (WHO) menurut laporannya mengenai virus corona (COVID-19) sampai dengan tanggal 7 Februari 2021, pemerintah Indonesia telah melaporkan 1.157.837 orang yang terkonfirmasi COVID-19, kemudian 31.556 kematian terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 949.999 pasien telah pulih dari penyakit tersebut. Pemerintah menginformasikan penyebaran COVID-19 di Indonesia pada 2 maret 2020, dan pemerintah resmi mengumumkan kasus pertama COVID-19. Dua warga negara Indonesia yang terinfeksi virus corona, menyatakan bahwa benar mereka telah melakukan kontak langsung kepada warga negara Jepang yang datang ke-Indonesia. Pada 11 Maret 2020, di ketahui pada hari yang sama ada kasus kematian pertama yang terkonfirmasi di

akibatkan oleh virus COVID-19. Diketahui seorang pria lajang tewas meninggal dunia disebabkan virus tersebut. Seperti yang di ketahui, ia menandatangani kontrak dirinya usai mengikuti seminar di Bogor pada Februari lalu, setelahnya dengan cepat virus corona menyebar di 34 provinsi di Indonesia.

Tinjauan hukum terkait dengan penanganan wabah COVID-19 di dasarkan pada pasal 154 Undang- Undang Nomor 36 tentang Kesehatan tahun 2009, pada UU tersebut menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menyampaikan suatu kawasan memiliki potensi penyebaran penyakit atau wabah kepada masyarakat. Pemerintah berkewajiban menyampaikan jenis penyakit yang menyebar dengan cepat. Namun pada fakta di lapangan pemerintah termasuk lambat dalam menyebarluaskan informasi terkait banyak nya kasus virus korona yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan yang di berikan oleh tenaga medis hampir tidak berdaya sebab hampir semua pasien di nyatakan positif(Sukur *et al.*, 2020).

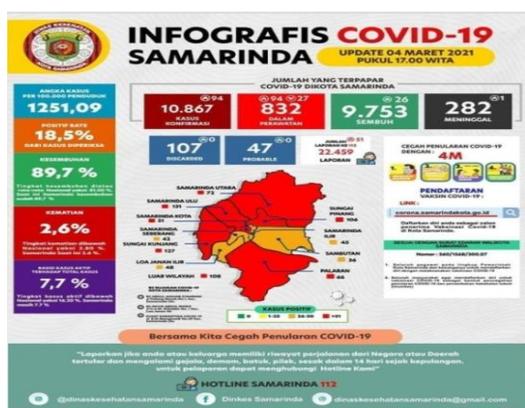
Berdasarkan keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus di turunkan dalam keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (KBNPB) No 13. Keterlambatan informasi wabah virus COVID-19 berdampak pada sulitnya memperoleh peralatan yang di butuhkan untuk melawan COVID-19. Dengan kondisi yang seperti ini, pemerintah telah menyelesaikan segala sesuatunya, mulai dari berdiplomasi ke berbagai negara melalui jalur bisnis. Kebijakan pemerintah telah menerapkan pembatasan sosial skala besar (PSBB) guna mencegah penyebaran virus COVID-19(PP-Nomor 21/2020)(Sukur *et al.*, 2020).



Gambar 1.1 Grafik peningkatan COVID-19 di Indonesia

(Sumber : BNPB Indonesia)

Provinsi Kalimantan Timur (Samarinda) merupakan salah satu kota di Indonesia yang turut terpapar virus COVID-19, maka kebijakan dari pemerintah sangat di anjurkan untuk dapat mematuhi dan menjalankan semua yang telah pemerintah buat. Peningkatan jumlah masyarakat yang terpapar COVID-19 di Kota Samarinda cukup tinggi. Pada tanggal 4 februari tahun 2020, Gubernur Kaltim mengeluarkan kebijakan pembatasan selama 2 hari yang disebut ‘Kaltim Steril’ atau ‘Kaltim Silent’ yang berlaku pada tanggal 6-7 februari 2021, dengan harapan kebijakan yang diterapkan mampu menghambat laju penyebaran COVID-19.



Gambar 1.2 Infografis Peningkatan COVID-19 Di Samarinda

(Sumber: Dinas Kesehatan Samarinda)

Pada 31 Maret 2020, Presiden Jokowi melaksanakan jumpa Pers, dengan tujuan mengumumkan kepada masyarakat berkaitan dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam menanggapi COVID-19, yang merupakan pandemi global yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Pada saat jumpa pers tersebut, Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan terkait kebijakan pembatasan sosial bersekala besar (Ristyawati, 2020). Selain pembatasan sosial, kita juga harus jaga jarak fisik, memakai masker dan selalu cuci tangan. Kebijakan ini berlaku bagi seluruh kota yang terdampak virus Corona guna memutus mata rantai penyebarannya. Dampak pandemi ini tidak hanya merugikan dari sisi kesehatan, tetapi juga sangat mempengaruhi perekonomian negara-negara di dunia termasuk Indonesia.

Penerapan yang ditetapkan pemerintah sangat berdampak terhadap aktivitas masyarakat, mengingat adanya anjuran untuk tidak keluar rumah, kebijakan ini cukup merugikan karena banyaknya toko yang harus tutup, pendidikan yang di liburkan, karyawan-karyawan yang di PHK maupun dirumahkan akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu jumlah peningkatan pengangguran yang cukup tinggi, kualitas belajar siswa yang kurang baik, perekonomian yang menurun drastis.

Ketua Kadin Indonesia mengatakan kontraksi pertumbuhan ekonomi pada 2020 akan berdampak pada peningkatan angka pengangguran. Berdasarkan datanya pengangguran di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 5,32% dan angka ini meningkat cukup pesat menjadi 7,07% pada Agustus 2020. Sehingga banyak yang kesulitan selama wabah ini. Pemerintahpun segera mengambil langkah untuk membantu rakyatnya dengan memberikan bantuan tunai langsung dan bantuan sembako, pemerintahpun juga segera mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak kesehatan dan sosial ekonomi dari wabah virus corona di Tanah air.

Begitu banyak dampak yang dirasakan, salah satunya juga berdampak pada dunia pendidikan, di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa maupun mahasiswa. Melalui Kementerian dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka dan telah memerintahkan proses pembelajaran online (Mendikbud, 2020). Sekolah merupakan cara interaksi antara siswa dan guru dalam meningkatkan integritas dan keterampilannya, namun karena kasus COVID-19 yang terjadi secara tiba-tiba, maka proses pembelajaran antar murid dan gurupun menjadi terhambat.. namun pemerintah sangat berupaya agar pendidikan terus berjalan. Maka dengan begitu pemerintah memberikan solusi alternatif pembelajaran yaitu pembelajaran jarak jauh dari kediaman masing-masing siswa.

Namun, dimasa sekarang perkembangan teknologi digital sangat dibutuhkan, mengingat industri teknologi telah memasuki ranah pembaharuan yakni industri 4.0. Penggunaan 4.0 teknologi namun jauh lebih *high tech* yaitu penggunaan teknologi digital, dengan begitu kita dapat melihat perkembangan *E-commerce*, perkembangan *internet of things* yang melandasi perkembangan industri (Dr.Fitrah Faizal Hastiadi, S.E., MSE., 2018).

Dengan begitu penggunaan tenaga kerja dan faktor produksi jauh lebih sedikit dan menghasilkan output yang jauh lebih banyak. Intinya inovasi yang kemudian melatar belakangi revolusi industri membuat segala sesuatunya jauh lebih mudah dan jauh lebih baik, dan diyakini dapat membantu dimasa pandemic COVID-19. Memang segala sesuatunya tentu akan berubah, dan ini merupakan sebuah indikator-indikator baru atau sebuah hal yang sebelumnya belum pernah ada. Maka dari itu sebagai solusinya proses pembelajaran para siswa dan mahasiswa, akan dilaksanakan melalui *daring* (dalam internet). Proses belajar dengan menggunakan jaringan internet yang memiliki konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Dengan bantuan *platform* digital berbasis internet dapat mendukung proses pembelajaran tanpa adanya interaksi secara fisik (Growth, 2020). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring, misalnya menggunakan layanan *Google Classroom*, *Zoom*, *Schoology* dan layanan lainnya yang dapat membantu sistem belajar melalui sistem daring. Perbedaan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *Open Learning* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap mutu belajar mahasiswa (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Bagi perguruan tinggi maupun tingkat sekolah menengah atas yang lokasinya di wilayah yang lemah koneksi internetnya serta belum tersentuh listrik maka ini akan menjadi tantangan proses pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung posisi dosen dan mahasiswa tidak dalam satu tempat atau kelas, melainkan terpisah antara mahasiswa dan dosen sehingga dosen tidak bisa meninjau langsung proses belajar mahasiswa selama perkuliahan berlangsung atau terjadi, ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi dosen dalam memberikan pelajaran untuk mahasiswanya karena di sisi lain dosen atau tenaga pengajar tidak dapat memastikan bahwasanya mahasiswa memperhatikan atau tidak materi pembelajaran yang disampaikan (Szpunar *et al.*, 2013).

Saat mulai menggunakan proses pembelajaran online, awalnya disambut baik oleh para mahasiswa karena merupakan satu-satunya pilihan untuk *menggunakan* metode online. Namun seiring berjalannya waktu, banyak mahasiswa yang mengeluh mengenai keterbatasan sinyal, serta keterbatasan paket data. Tak hanya itu, para mahasiswa juga mengeluh tentang banyaknya tugas dengan waktu pengumpulan yang sangat singkat. Adapun kendala lain, saat siswa menggunakan platform digital seperti *Open Learning* untuk memulai pertemuan bersama guru mereka.

Berdasarkan penjabaran diatas, dalam konteks pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan pemerintah, maka wajib untuk kita mematuhi setiap kebijakan yang telah pemerintah tetapkan. Begitu juga mengenai kebijakan dalam proses pembelajaran para siswa dan para mahasiswa yang sudah ditetapkan pemerintah untuk melakukan metode pembelajaran melalui daring atau *Open Learning*. Dalam proses pembelajaran *Open Learning*, media yang dibutuhkan juga sangat menentukan hasil belajar, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat maka akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa maupun mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas (Lisman *et al.*, 2021).

Pengelolaan kegiatan pembelajaran terutama untuk membantu siswa, mahasiswa dan pengajar menggunakan model pembelajaran tersebut (Yudha & Herzamzam, 2020). Sumber belajar ini secara efektif mengevaluasi efek pembelajaran melalui teknologi informasi dan merupakan media yang disediakan antara pelajar dan pengajar (Yudha & Herzamzam, 2020).

Oleh karena itu penelitian ini memiliki judul “**Analisis Pengaruh *Perceived Usefulness & Curiosity Terhadap Continuance Intention* Mahasiswa Pada Sistem Pembelajaran *Open Learning*”.**

B. Perumusan masalah

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *Perceived Usefulness* memiliki pengaruh positif terhadap *Continuance Intention* mahasiswa pada sistem pembelajaran *Open Learning*?
2. Apakah *Curiosity* memiliki pengaruh positif terhadap *Continuance Intention* mahasiswa pada sistem pembelajaran *Open Learning*?

C Batasan Masalah

Untuk mempermudah jalannya penelitian dan mencegah terjadinya perluasan masalah serta mempermudah dalam memahami masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah :

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Tahun ajaran 2020/2021.

2. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *Perceived Usefulness&Curiosity* Terhadap *Continuance Intention* Mahasiswa dalam proses pembelajaran *Open Learning*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Percieved usefulness* terhadap *Continuance Intention* mahasiswa pada sistem pembelajaran *Open Learning*.
2. Mengetahui pengaruh *Curiosity* terhadap *Continuance Intention* pelajar pada sistem pembelajaran *Open Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan dan memperluas pengetahuan.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi sebuah informasi yang berguna dalam pengembangan edukasi yang akan datang.

3. Bagi perusahaan

Edukasi digital, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam pemasaran sebagai acuan penelitian mengenai tingkat kepuasan dan kualitas layanan.